

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas manusia semua terukur oleh waktu, seberapa efisien waktu yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu, menjadi garis besar dalam kehidupan. Aktivitas merupakan salah satu hal yang tidak bisa terlepas dari diri seseorang. Hal ini juga berhubungan dengan waktu, yang dapat menentukan apa dan bagaimana seorang individu dapat melakukan aktivitasnya. Waktu tidak akan pernah mundur maupun terulang kembali. Produktivitas seseorang dapat dilihat dari bagaimana individu itu dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Aktivitas yang dilakukan manusia berbagai macam, mulai dari aktivitas yang dilakukn untuk memenuhi kebutuhan fisiologis sampai dengan mengaktualisasikan diri. Aktivitas untuk mengaktualisasikan diri, bisa didapatkan salah satunya melalui pendidikan.

Cita-cita negeri yang tertuang pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan segenap bangsa. Melalui pendidikan, individu dilatih untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya, baik itu hidup mandiri, produktivitas, serta bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukan. Menurut (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam dunia pendidikan proses membentuk karakter seseorang, setiap individu mempunyai kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya yang dihadapkan dengan waktu yang telah ditentukan. Baik tugas yang melibatkan berhitung, teori, sampai dengan yang membutuhkan tenaga. Gejala yang sering timbul dalam dunia pendidikan adalah gejala menunda-nunda mengerjakan tugas akademik. Keyakinan diri berdampak pada proses individu menyelesaikan tugasnya, dan cenderung menunda pekerjaannya. Perilaku menunda-nunda tugas pada dunia pendidikan disebut juga dengan prokrastinasi akademik. Kebiasaan menunda ini dilakukan oleh individu yang tidak langsung dikerjakan, bahkan selalu mengulur waktu dengan sengaja dan cenderung mengerjakan aktivitas lain yang lebih menarik. Individu dalam dunia perguruan tinggi disini disebut dengan mahasiswa.

Wartakotalive.com “Sebagai dosen, saya sering memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membuat makalah. Petunjuk penyelesaian tugas sudah saya sampaikan jauh-jauh hari sebelum batas waktu pengumpulan, tetapi selalu saja mereka menunggu sampai detik terakhir sehingga hasilnya kurang memuaskan. Hal itu terlihat jelas karena mereka kurang persiapan.” (Andy Pribadi, 2013)

Dari data tersebut terlihat bahwa pengalaman yang diungkapkan oleh salah satu dosen di salah satu universitas di Indonesia, mahasiswa yang menunda tugas, cenderung baru dapat mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh dosen ketika menjelang batas waktu yang dikumpulkan. Hal ini membuat hasil yang dikerjakan tidak maksimal, dan hanya sebatas menggugurkan tugas

akademik. Pembentukan tingkat efikasi diri yang lemah menyebabkan individu menjadi malas, yang pada akhirnya akan menyebabkan individu melakukan prokrastinasi. Individu yang melakukan prokrastinasi disebut dengan prokrastinator. Gejala-gejala yang tampak dari seorang prokrastinator antara lain jika individu tersebut memiliki keinginan untuk memulai mengerjakan suatu tugas atau pekerjaannya, tetapi lebih memilih untuk mengerjakan hal lain yang dinilai lebih menarik, dan mudah untuk dikerjakan. Misal saja, bermain, berkumpul dengan temannya, bermain dengan media sosialnya, berbelanja, dan sifat yang ingin selalu tampak sempurna saat melakukan sesuatu juga dapat menjadi aspek lain yang membuat individu menjadi menunda-nunda pekerjaannya jika yang dikerjakan tidak sejalan dengan apa yang diharapkan. Seseorang yang telah terkena prokrastinasi akan malas mengerjakan sesuatu, dan lebih memilih untuk mengerjakan disaat-saat krusial, dalam artian sudah dekat dengan waktu yang ditargetkan. Hal seperti ini membuat seorang prokrastinator menjadi stress, beberapa individu dapat mengendalikan emosinya, dan sebagian yang lainnya meluapkan emosi yang muncul akibat stress tersebut.

Setiap individu sejak kecil memiliki keinginan dan cita-cita, namun hanya sebagian saja yang mampu mewujudkan cita-citanya sejak kecil. Untuk mewujudkan cita-cita akan dihadapkan dengan berbagai kondisi, misal saja tekanan atas tugas yang didapat, dan tuntutan besar yang akan dihadapi. Kondisi ini yang menyebabkan individu akan melakukan penundaan tugasnya, bahkan akan mundur dan tidak menerima tantangan tersebut. Pada

akhirnya, apa yang telah dicita-citakan sejak kecil menjadi berubah haluan. Kesuksesan individu dapat dilihat dari cara individu tersebut menghadapi suatu tantangan tugas, dalam emosi yang tidak stabil. Individu yang memiliki dorongan kuat atas apa yang telah dicita-citakan, akan mampu menghadapi ketidakstabilan emosi pada dirinya, dalam melakukan suatu pekerjaan. Individu yang cenderung menunda-nunda adalah mereka yang belum siap atas kondisi yang sedang dihadapi. Kecerdasan emosional merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi prokrastinasi individu.

AntaraNews.com, Jakarta- Mengungkap kenyataan yang mengejutkan dimana sebesar 92 persen orang dewasa gagal mencapai aspirasi yang mereka tetapkan di waktu muda. Sementara itu, hanya 6 persen yang berhasil mendapatkan pekerjaan sesuai dengan cita-cita mereka di masa kecil. Memang ada banyak faktor yang menjadi penyebab masalah ini, tapi prokrastinasi atau sikap menunda-nunda serta keraguan diri menjadi salah satu hambatan utama yang umum. Kurang lebih 95 persen dari populasi mengakui bahwa mereka sering menunda-nunda, dengan 20 persen di antaranya merupakan pelaku kronis dari sifat menunda tersebut.

Para prokrastinator kronis menjadikan perilaku menunda-nunda ini sebagai gaya hidup. Kondisi ini bukan masalah yang ringan, kondisi ini perlahan akan membentuk budaya yang membahayakan generasi selanjutnya, yang akan meninggalkan generasi yang lemah dan tidak memiliki komitmen tinggi atas suatu hal yang menjadi tujuannya. Tujuan hanya sebatas tujuan, tidak lebih dari sebatas angan-angan tanpa pengimplementasian nyata.

Tirto.id, kemarahan terhadap seseorang. Hal ini bisa membuat hilangnya motivasi untuk melakukan usaha terbaik, termasuk menunda pekerjaan. (Rahman Fauzi, 2016)

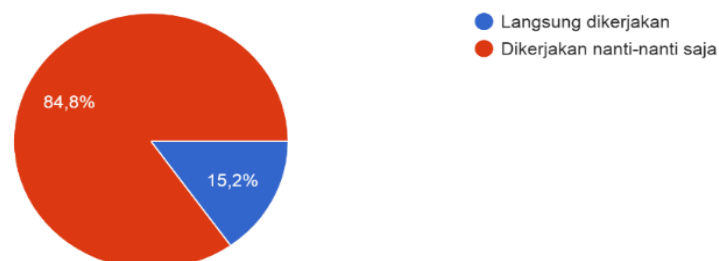
Prokrastinasi juga rentan terjadi pada individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Kemarahan terhadap seseorang merupakan gambaran bahwa emosional yang tidak dapat dikendalikan. Lagi dan lagi, emosi yang meluap-luap akan mempengaruhi menunda keterlaksanaan individu mengerjakan tugas. Hal ini diperkuat dengan data yang ditemukan berikut ini,

JadiBerita.com, tidak memiliki keberanian secara langsung menolak mentah-mentah suatu pekerjaan yang bagi kita terlalu memberatkan untuk ditanggung dan kita justru terlihat seperti budak yang dipaksa kerja. Hal ini sering terjadi pada anak-anak di rumah, siswa-siswi di sekolah, mahasiswa/mahasiswi di perguruan tinggi, ibu-ibu rumah tangga, karyawan-karyawati suatu perusahaan, atau buruh-buruh pabrik. Kebanyakan dari mereka akan memilih untuk menunda pekerjaan yang mereka terima sebagai bentuk pemberontakan mereka. (Galih, 2011)

Hasil *primary research* yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa pendidikan akuntansi, fakultas ekonomi, Universitas Negeri Jakarta angkatan 2016 – 2018, juga menunjukkan bahwa terdapat permasalahan prokrastinasi. Dari 33 tanggapan terdapat 84,8% mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2016 - 2018 melakukan perilaku prokrastinasi. Hal ini dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Apa yang kamu lakukan setelah dosen memberimu tugas?

33 tanggapan



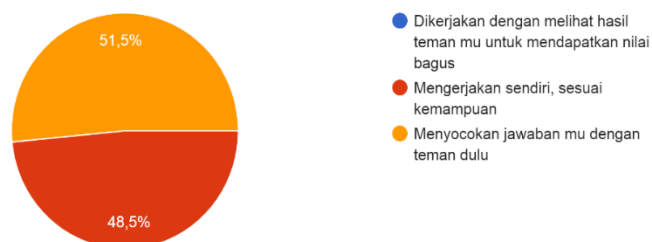
Gambar I.1 Survey Awal

Sumber : data diolah oleh peneliti

Hal lain yang terungkap adalah mahasiswa pendidikan akuntansi meyakini bahwa kepercayaan diri mereka terhadap mengerjakan tugas, memiliki pengaruh yang cukup besar dalam diri. Cara mahasiswa mengerjakan tugas yang menjadi kebiasaan adalah mencocokkan hasil sendiri dengan hasil yang dikerjakan oleh temannya.

cara yang kamu lakukan dalam mengerjakan tugas?

33 tanggapan



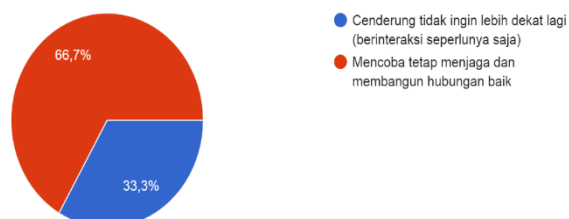
Gambar I.2 Survey Awal

Sumber : data diolah oleh peneliti

Berikutnya, kecerdasan emosional, mahasiswa yang mendapatkan kesan pertama yang tidak baik, cukup mempengaruhi kondisi mahasiswa dengan lingkungannya. Sebagian besar memilih untuk tetap menjaga, namun sebagian yang lainnya, memilih untuk berinteraksi seperlunya saja.

Jika ada dosen atau guru yang memarahi atau menegur dengan nada tinggi saat tata muka pertama kali, apa yang kamu lakukan?

33 tanggapan



Gambar I.3 Survey Awal

Sumber : data diolah oleh peneliti

Fenomena prokrastinasi ini pun terjadi pada mahasiswa/i Universitas Negeri Jakarta, yang berdampak pada tidak berhasilnya menyelesaikan masa studi sesuai waktu yang telah ditentukan.

Tabel I.1
Jumlah Mahasiswa Pendidikan Ekonomi
Yang Lulus Tidak Tepat Waktu

Angkatan					Jumlah
2010	2011	2012	2013	2014	
14	13	25	39	70	161

Sumber : Bagian Kemahasiswaan FE UNJ (Tahun Akademik 2018/2019)

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa semakin tinggi tingkat mahasiswa yang belum lulus. Penelitian terhadap kondisi prokrastinasi juga telah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu, antara lain; penelitian yang dilakukan oleh (Afriyeni & Murjito, 2009) mengungkapkan bahwa terdapat korelasi negatif dan signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi. Hal ini menandakan bahwa jika efikasi diri seseorang semakin rendah maka semakin tinggi pula perilaku prokrastinasi yang dimiliki. Pada tahun yang sama, (Deniz, Traş, & Aydoğan, 2009) melakukan penelitian yang mengemukakan bahwa terdapat korelasi negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prokrastinasi. Hasil ini menandakan bahwa hubungan yang berlawanan arah, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seseorang maka tingkat prokrastinasi semakin rendah.

Pada tahun 2011 penelitian serupa dilakukan oleh (Chow, 2011) hasil yang diperoleh juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, yaitu efikasi diri dan kecerdasan emosional yang rendah maka kecenderungan untuk melakukan perilaku prokrastinasi akan semakin tinggi. Hal berbeda diungkapkan dalam penelitian oleh (Kamran & Fatima, 2013) yakni tidak ditemukan hubungan yang terjadi antara kecerdasan emosional dengan perilaku prokrastinasi.

Pada tahun berikutnya, (Hen & Goroshit, 2014) melakukan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa efikasi diri merupakan mediator antara kecerdasan emosional dengan prokrastinasi. Dan kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh signifikan secara langsung dengan perilaku prokrastinasi.

Ditahun yang sama, penelitian yang dilakukan oleh (Handaru, Lase, & Parimita, 2014) menunjukkan bahwa mahasiswa program studi S1 Manajemen Universitas Negeri Jakarta mayoritas memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan berpengaruh terhadap perilaku prokrastinasi yang semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kandemir, 2014) mengungkapkan bahwa efikasi diri dan prokrastinasi memiliki korelasi negatif. Pada tahun 2016, (Khotimah, Radjah, & Handarini, 2016) melakukan penelitian dan hasilnya menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan prokrastinasi akademik. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Wiyono, 2018) menunjukkan hasil berupa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku prokrastinasi akademik.

Adapun dari setiap data yang telah dipaparkan, terdapat kesenjangan antara tujuan negara, regulasi sistem pendidikan nasional yang telah

direncanakan dengan kondisi lapangan secara empiris. Persentase tingkat individu melakukan prokrastinasi yang tinggi didasari karena rendahnya tingkat efikasi diri serta kecerdasan emosional pada kebanyakan objek yang diteliti. Individu yang terkena prokrastinasi umumnya tidak produktif, rentan terhadap stress, dipenuhi rasa bersalah karena dianggap gagal menyelesaikan tugas yang diberikan hal ini akibat dari tingkat kecerdasan emosi yang rendah. Individu yang seperti ini dijauhi oleh lingkungan sosial dan pekerjaan sebab dinilai tidak kooperatif.

Sebagaimana uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu antara hubungan antara efikasi diri, kecerdasan emosional dengan prokrastinasi akademik. Untuk itu dibutuhkan bukti empiris baru terkait ketidakkonsistenan hasil-hasil tersebut. Berdasarkan uraian diatas penulis berkeinginan mengkaji dengan mengambil judul “Hubungan Antara Efikasi Diri, Kecerdasan Emosional Terhadap Prokrastinasi” pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi angkatan 2016, Universitas Negeri Jakarta. Pemilihan objek penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, karena masih sedikit penelitian yang membahas terkait efikasi diri, kecerdasan emosional dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi. Hal ini juga dimaksudkan, agar dapat mengidentifikasi serta menindaklanjuti secara dini perilaku prokrastinasi akademik.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri terhadap prokrastinasi ?
2. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap prokrastinasi ?
3. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri, kecerdasan emosional terhadap prokrastinasi ?

C. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, menjadi pandangan dan rujukan penelitian selanjutnya khususnya dibidang pendidikan, terutama terkait hal-hal efikasi diri, kecerdasan emosional, dan prokrastinasi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sumber tambahan untuk menamahi wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan penelitian mengenai hubungan efikasi diri, kecerdasan emosional dan prokrastinasi.

b. Bagi Mahasiswa

Menjadi bahan evaluasi bagi para mahasiswa untuk introspeksi diri dalam meningkatkan efikasi diri, kecerdasan emosional agar terhindar dari perilaku prokrastinasi. Serta mahasiswa dapat mendapatkan informasi dampak negatif yang dihasilkan dari perilaku prokrastinasi.

c. Bagi Perguruan Tinggi Dan Dosen

Sebagai masukan untuk menyelesaikan berbagai masalah serta gejala yang ditimbulkan oleh para mahasiswa serta dapat memberikan motivasi dalam meminimalisir perilaku prokrastinasi.